BAB II
TELAAH PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pernikahan Dini

a. Pengertian

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan minimal menikah bagi laki-laki dan perempuan yaitu usia 19 tahun. Namun pada kenyataannya seseorang tetap bisa menikah meski dibawah umur yang ditentukan jika mendapat dispensasi kawin yang dikeluarkan pengadilan agama setempat. Dispensasi tersebut disebutkan orangtua dapat meminta dispensasi jika ada alasan mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.[10]

Indonesia menjamin terhadap hak anak yang tercantum dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembangan serta hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang 23/2002 tentang Perlindungan Anak yang saat ini berubah menjadi Undang-Undang 35/2014 yang mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun. dalam Undang-Undang 35/2014 menyebutkan kewajiban orangtua dalam mencegah terjadinya perkawinan anak.[1]

b. Faktor risiko pernikahan dini

Di kutip dari Kanal Pengetahuan FKKMK UGM, pernikahan dini menyebabkan angka kematian ibu dan anak, penularan infeksi menular seksual, dan kekerasan semakin meningkat. Kehamilan maupun proses persalinan pada usia muda tentunya memiliki risiko atau komplikasi yang berbahaya, antara lain:[11]

1) Perempuan yang melahirkan sebelum usia 15 tahun memiliki risiko kematian 5 kali lebih besar daripada perempuan yang melahirkan pada usia lebih dari 20 tahun.
2) Kematian pada ibu hamil usia 15-19 tahun lebih sering dijumpai di negara dengan pendapatan menengah ke bawah.
3) Bayi yang lahir dari perumpuan usia kurang dari 18 tahun memiliki resiki mortilitas dan mobiditas 50% lebih besar daripada bayi yang lahir dari ibu usia lebi dari 18 tahun.
4) Bayi lahir premature, BBLR, dan perdarahan persalinan.

2. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal ini menunjukan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya dimulai dari usia 14 tahun pada pria dan 12 tahun pada wanita. Menurut WHO usia remaja antara 10-19 tahun. Salah satu pakar psikologi perkembangan Hurlock (2002) menyatakan bahwa masa remaja dimulai saat

anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat mencapai usia dewasa secara hukum.[12]

Menurut Hurlock masa remaja dapat dikategorikan menjadi dua macam:

a. Masa remaja awal yaitu usia 13 tahun atau 14 tahun sampau 17 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah.
b. Masa remaja akhir yaitu usia 17 sampai 20 tahun. Pada masa ini remaja ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi besar, ingin memantapkan identitas diri dan ini mencapai ketidaktergantungan emosional.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini

Menurut UNICEF (2017), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya praktek pernikahan dini, seperti faktor ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, dan ketenagakerjaan.

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi, dan mentrasmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan

kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.[13]

1) Tingkatan Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.[14] Tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu, yaitu:

a) Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkambangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

b) Pendidikan Dasar

Merupakan jenjang pendidikan awal selama Sembilan yaitu Sekolah Dasar selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama

selama 3 tahun. Pendidikan dasar merupakan Progam Wajib Belajar.

c) Pendidikan Menengah

Merupakan jenjang pendidikan lanjutan yaitu Sekolah Menengah Atas selama 3 tahun.

d) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi aalah jenjang pendidikan setelah menengah yang mencakup progam pendidikan diploma, sarjana, magister, *doctor*, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

b. Ekonomi

Perkawinan usia anak kerap kali terjadi dengan latar belakang orang tua yang ingin meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Bagi rumah tangga miskin, kebanyakan anak perempuan dianggap sebagai solusi untuk melepaskan diri dari kemiskinan.[1]

c. Faktor Tempat Tinggal

Faktor lain yang ditemukan adalah tempat tinggal di pedesaan. Berdasarkan hasil Susenas 2018 menunjukan bahwa anak perempuan di daerah pedesaan dua kali lebih mungkin untuk menikah dibandingkan dengan anak perempuan di daerah perkotaan. Marshan, et.al menemukan bahwa anak perempuan yang tinggal diperkotaan lebih mungkin mendapatkan kesempatan di luar perkawaninan dan pengasuhan dengan mereka yang tinggal di pedesaan.[1]

d. Faktor Situasi Bencana

Studi literatur juga menemukan resiko anak perempuan dinikahkan semakin tinggi dalam situasi setelah terjadinya bencana alam. Dewi dan Darto menyebutlan bahwa Indonesia, India, dan Sri Lanka, perkawaninan dini semakin tinggi karena dipaksa menikah dengan laki-laki yang pernah menikah setelah terjadi tsunami. Dalam bebepa kasus, perkawinan terjadi untuk mendapatkan bantuan pemerintah yang khusus diberikan kepada mereka yang menikah dan memulai untuk berkeluarga. Studi lain perempuan umur 15-17 tahun yang kehilangan kedua orang tuanya lebih mungkin cepat menikah. Cara ini digunakan untuk meringankan beban ekonomi keluarga karena hilangnya aset saat terkena bencana.[1]

B. Kerangka Teori

1. Kerangka Teori

   Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini ditunjukan dalam skema berikut:

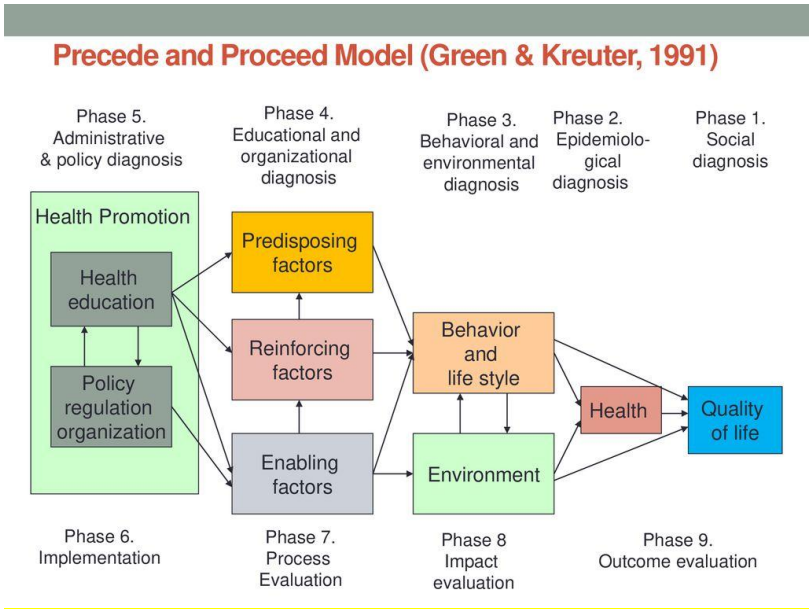

Gambar 1. Kerangka Teori Perilaku Lawrence Green

2. Kerangka Konsep

Variabel *Independent* Variabel *Dependent*

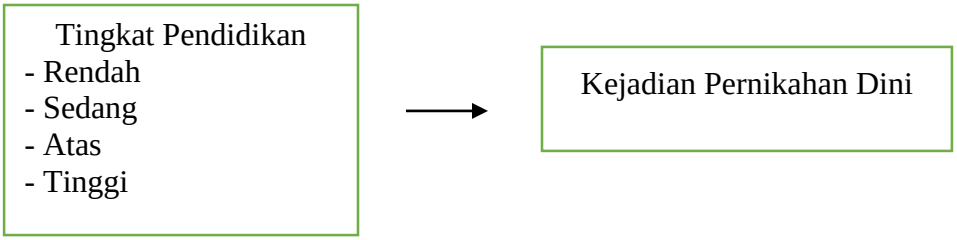

Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

C. Hipotesis

Ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Berbah tahun 2021.